

The Concept of 'Ubudiyah from Ibn 'Ajibah's Perspective: A Thematic Analysis of *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*

Ansori

Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim

Email: ansorilubis479@gmail.com

Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim

Email: afrizal.nur@uin-suska.ac.id

Khairiah

Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim

Email: Khairiah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta merumuskan konstruksi konseptual ubudiyah dalam perspektif Ibnu Ajibah melalui karya tafsirnya, *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman ubudiyah yang sering dibatasi pada aspek ritual formal, padahal dalam tradisi tafsir tasawuf konsep tersebut memiliki dimensi ontologis, spiritual, dan eksistensial yang lebih luas. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik berbasis tokoh terhadap QS. al-Fātiḥah: 5, QS. al-Dzāriyāt: 56, dan QS. al-An'ām: 162–163. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ubudiyah menurut Ibnu Ajibah merupakan tujuan utama penciptaan manusia sekaligus inti eksistensinya sebagai hamba. Penghambaan tidak hanya bermakna pelaksanaan ibadah lahiriah, tetapi mencakup kesadaran batin, ketundukan total, serta transformasi spiritual menuju ma'rifat dan wuṣūl kepada Allah. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tersebut, konstruksi ubudiyah dalam perspektif Ibnu Ajibah tersusun atas enam pilar utama: (1) ubudiyah sebagai tujuan penciptaan manusia; (2) ubudiyah: sukarela dan keterpaksaan; (3) integrasi syariat dan hakikat; (4) totalitas penyerahan hidup dan mati kepada Allah; (5) keikhlasan sebagai ruh dan inti ibadah; serta (6) penghambaan sebagai jalan menuju ma'rifat dan realisasi tauhid secara eksistensial. Dengan demikian, ubudiyah dipahami sebagai sistem penghambaan yang komprehensif dan integratif, yang menyatukan dimensi lahir dan batin dalam kesadaran tauhid yang utuh dan berkelanjutan.

Kata kunci: ubudiyah, Ibnu Ajibah, syariat hakikat.

Abstract

This study aims to analyze and formulate the conceptual construction of *ubudiyah* (servitude) in the perspective of Ibnu Ajibah through his exegetical work, *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. The study is motivated by the tendency to limit the understanding of *ubudiyah* to formal ritual aspects, whereas within the Sufi exegetical tradition the concept encompasses broader ontological, spiritual, and existential dimensions. This research is a qualitative library-based study employing a thematic exegetical approach centered on a specific scholar, focusing on Q. al-Fātiḥah: 5, Q. adz-Dzāriyāt: 56, and Q. al-An'ām: 162–163. The findings reveal that *ubudiyah*, according to Ibn 'Ajibah, constitutes the primary purpose of human creation and the very essence of human existence as servants of God. Servitude is not merely the performance of outward rituals, but includes inner awareness, total submission, and spiritual transformation leading



to *ma'rifah* and *wuṣūl* to God. Based on the analysis of these verses, the construction of *ubudiyah* in Ibn 'Ajibah's perspective consists of six main pillars: (1) servitude as the purpose of human creation; (2) servitude in both voluntary and compelled dimensions; (3) the integration of *shari'ah* and *ḥaqīqah*; (4) total surrender of life and death to God; (5) sincerity as the spirit and essence of worship; and (6) servitude as the path toward *ma'rifah* and the existential realization of divine unity. Thus, *ubudiyah* is understood as a comprehensive and integrative system of servitude that unites outward practice and inner consciousness within a complete and continuous awareness of *tawḥīd*.

Keywords: ubudiyah, Ibn 'Ajibah, shari'ah and ḥaqīqah.

Pendahuluan

Dalam realitas keberagaman umat Islam kontemporer, ibadah sering kali menjadi aktivitas rutin yang dijalankan sebagai kewajiban formal semata. Shalat, puasa, zakat, dan haji tidak jarang dilaksanakan sekadar untuk memenuhi tuntutan normatif atau menjaga pengakuan sosial di tengah masyarakat. Praktik semacam ini menunjukkan adanya kecenderungan formalisasi ibadah, sehingga dimensi penghambaan yang menjadi esensinya tidak terwujud secara mendalam. Padahal, secara teologis, ibadah merupakan manifestasi ketundukan total, kepatuhan, dan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah Swt¹. bukan sekadar pelaksanaan ritual yang bersifat lahiriah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia seharusnya berorientasi pada penghambaan kepada Allah. Dalam QS. al-An'ām [6]: 162 disebutkan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ²

(Katakanlah (Nabi Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam).

Ayat ini mengandung makna tauhid yang menyeluruh dan menegaskan bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual, melainkan mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia. Demikian pula QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56 menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa penghambaan merupakan fondasi ontologis penciptaan manusia.

¹ Maryani Yani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam," Jurnal Literasiologi 7, no. 1 (October 13, 2021), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>. Hlm 3.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019). Hlm 204.

ibadah berkaitan erat dengan tauhid ulūhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam seluruh bentuk pengabdian.³ Ibadah tidak hanya mencakup ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa, tetapi juga ibadah ghairu mahdhah yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang dilandasi niat dan kepatuhan kepada syariat. Dengan demikian, penghambaan yang sejati menuntut keselarasan antara dimensi lahiriah dan batiniah: antara amal perbuatan dan kesadaran spiritual. Ibadah yang dilakukan tanpa kehadiran hati dan keikhlasan berpotensi kehilangan makna transformatifnya, bahkan dapat mengikis kualitas ketakwaan apabila dijalankan secara mekanis dan hampa spiritualitas.

Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap makna penghambaan menjadi sangat penting agar ibadah tidak berhenti pada tataran formal. Salah satu ulama yang memberikan perhatian mendalam terhadap integrasi antara dimensi lahir dan batin dalam penghambaan adalah Ibnu Ajibah melalui karya tafsirnya, *Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*. Dalam karya tersebut, Ibnu Ajibah menekankan bahwa hakikat ibadah tidak cukup diwujudkan melalui kepatuhan lahiriah terhadap syariat, tetapi harus diiringi dengan ketundukan batin, kehadiran hati, dan kesadaran eksistensial seorang hamba di hadapan Tuhannya.⁴ Integrasi antara kepatuhan normatif dan kesadaran spiritual inilah yang menjadikan konsep ubudiyah dalam perspektifnya bersifat komprehensif dan integratif.

Relevansi pemikiran Ibnu Ajibah semakin penting ketika dihadapkan pada fenomena ibadah yang cenderung formalistik dalam kehidupan modern. Pemahaman yang utuh terhadap penghambaan diharapkan mampu mengembalikan orientasi ibadah sebagai sarana pembentukan karakter spiritual, bukan sekadar pemenuhan kewajiban normatif. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep ubudiyah dalam tafsir *Bahr al-Madīd* menjadi signifikan untuk menggali kembali makna penghambaan yang menyeluruh dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep penghambaan (ubudiyah) dalam perspektif Ibnu Ajibah melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah dalam *Bahr al-Madīd*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan konstruksi pemahaman yang lebih utuh mengenai makna penghambaan, sehingga ibadah tidak dipahami sekadar sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai proses pembentukan spiritual yang menyeluruh dan berorientasi pada realisasi tauhid dalam seluruh aspek kehidupan.

³ Gusnar Zain, "Memaknai pemikiran tentang rububiyah dan uluhiyah (Interpret thoughts about rububiyah and uluhiyah)" 21, no. 2 (2017). Hlm 83.

⁴ Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ajibah, *Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Hlm. 193.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepastakaan (*library research*). Penelitian kepastakaan dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian, baik berupa kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, maupun karya akademik lainnya. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berfokus pada konstruksi konseptual penghambaan (*ubudiyah*) dalam karya tafsir, sehingga seluruh data bersumber dari literatur tertulis.⁵ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, khususnya bagian penafsiran terhadap ayat-ayat yang menjadi fokus kajian. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, maupun tesis yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil dan Diskusi

Makna *ubudiyah*

Secara etimologis, istilah *ubudiyah* berasal dari akar kata *عَبَدَ-يُعْبَدُ-عِبَادَةٌ وَعُبُودِيَّةٌ* (*abada-ya'budu-ibadatan wa ubudiyah*) yang bermakna tunduk, patuh, merendahkan diri, dan mengabdikan. Dari akar kata ini lahir istilah *'abd* (hamba), *'ibad* (para hamba), dan *'ibadab* (pengabdian atau penyembahan). Dalam bahasa Arab, *'abd* pada mulanya bermakna budak atau seseorang yang berada dalam posisi ketergantungan dan kepemilikan. Namun dalam terminologi keagamaan Islam, makna tersebut mengalami perluasan dan pendalaman, sehingga tidak lagi menunjuk pada relasi sosial, melainkan relasi teologis antara manusia dan Allah.⁶

Berdasarkan hasil penelusurannya di dalam al-Qur'an, kata *'abd* dalam berbagai variasi disebut sebanyak 275 kali. Kata-kata *Abdun* terdapat dalam Al-Quran sekitar 28 kali. Selain kata *Abdun* juga terdapat ungkapan pada kata majemuknya yaitu *'ibad*. Kata ini terdapat sekitar 95 kali. Kata *'Ibad* digunakan dalam konteks manusia selaku hamba Allah yang diperintahkan untuk selalu patuh dan taat kepada Allah, karena manusia tidak

⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>. Hlm 43.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Hlm. 202.

diciptakan melainkan untuk menyembah Allah.⁷ Dari sekian banyak kata tersebut, maka kata 'abd yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an berarti hamba.⁸

Dalam Al-Qur'an, berbagai derivasi kata 'abd digunakan untuk menegaskan identitas eksistensial manusia sebagai hamba Allah. Secara umum, para ulama memahami *ubudiyah* sebagai sikap ketundukan total dan kepatuhan penuh seorang hamba kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya. *Ubudiyah* tidak terbatas pada dimensi ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang diniatkan dan diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah.

Para mufassir juga memberikan definisi mengenai makna hamba ('abd) dalam penafsiran mereka. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memaknai hamba sebagai manusia yang menyerahkan seluruh hidup dan matinya hanya kepada Allah swt., yang mencakup sikap hidup, pilihan, serta perilaku sehari-hari. Menjadi hamba, dalam pandangan Buya Hamka, berarti tunduk dan patuh sepenuhnya terhadap segala perintah dan larangan Allah.⁹ Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* memaknai hamba sebagai manusia yang menempatkan dirinya secara total dalam posisi ketundukan kepada Allah swt., disertai dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang sepenuhnya bergantung kepada-Nya.¹⁰

Sehingga penghambaan yang di tunjukkan seorang hamba murni hanya untuk Allah semata. Dalam kegiatan sehari-hari berupa dalam ibadah ritual maupun non ritual. Penghambaan di buktikan dengan seseorang menjalankan ibadah sesuai syariat yang telah di ajarkan dan juga dalam kegiatan sehari-hari yang di niatkan untuk Allah SWT.

Secara konseptual, ubudiyah dapat dipahami sebagai kondisi eksistensial manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk yang lemah, terbatas, dan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Kesadaran ini melahirkan sikap tunduk, patuh, dan berserah diri, yang kemudian terwujud dalam perilaku etis dan praktik ibadah yang konsisten. Dengan demikian, ubudiyah merupakan fondasi spiritual yang menautkan dimensi keyakinan, kesadaran, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh.

⁷ Ismet Junus, *Manusia Menurut Hidayah al-Qur'an* (Medan: Medan Area University Press, 2013), Hlm 34.

⁸ *Ibid.*, Hlm.183.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1982, Juz. 1, hal. 2297-2298.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 369-370.



Penafsiran ayat al-Qur'an tentang penghambaan menurut Ibnu Ajibah dalam kitab *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*.

Berikut pemaparan beberapa ayat mengenai konsep ubudiyah di dalam kitab *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* menurut Ibnu Ajibah

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan”. (QS. Al-Fatihah: 5)

Pada ayat tersebut Ibnu Ajibah memberikan makna pada tiap kata dalam ayat tersebut. Berawal dari kata *إِيَّاكَ* (hanya kepada-Mu) yang didahulukan sebelum kata *نَعْبُدُ* (kami beribadah). Hal itu karena kata “*yyaka*” didahulukan untuk menunjukkan pengagungan, penegasan perhatian, serta menunjukkan makna pembatasan.¹¹

Ibnu Ajibah menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut menjadi 2 bagian. Pada bagian ayat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* menunjukkan akan makna dari dari pelaksanaan syariat dan amal lahiriah, sedangkan *وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* menunjukkan akan hakikat, yakni pengakuan akan kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak.¹² Dalam penghambaan yang sempurna adalah ketika seseorang hamba menggabungkan keduanya, antara pelaksanaan syariat dan juga hakikat dari pengakuan. Sehingga amal ibadah tidak hanya bersifat normal tetapi juga disertai dengan kesadaran batin dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Oleh karena itu berdasarkan pada QS. Al- Fatihah ayat 5 menunjukkan akan gambaran hubungan vertikal antara Allah dengan hamba-Nya. Dimana ketundukan serta kepatuhan yang tercermin pada bagian “*yyāka na ‘budu*” Bersatu dengan permohonan kepada Allah sebagai mana yang tergambar pada bagian “*yyāka nasta ‘īn*”.¹³ Hal itu menunjukkan akan tata cara yang baik dalam meminta sesuatu kepada Allah, yakni dengan melaksanakan ibadah terlebih dahulu baru disertakan dengan permohonan dengan hal yang diinginkan.

¹¹ Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah, *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), Hlm. 59.

¹² Ibnu Ajibah. Jilid 1 Hlm. 60-61.

¹³ Ibnu Ajibah. Jilid 1 Hlm. 60-61.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)”

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia di dunia Adalah untuk menunjukkan serta menampakkan penghambaan dan ketundukannya kepada Allah. Ibnu Ajibah secara tegas menolak pemahaman yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin karena membutuhkan mereka dalam segala urusan, sebagaimana kebiasaan manusia dalam memelihara budak disebabkan untuk mendapatkan keuntungan dan untuk membantu dalam segala urusannya. Akan tetapi tujuan Allah menciptakan manusia dan jin untuk menunjukkan makna tauhid *rububiyah* yang kuat, bahwa Allah lah yang mahakaya serta mahakuasa.¹⁴

Ubudiyah yang dilakukan seorang hamba itu meliputi akan 2 dimensi, yakni dimensi sukarela dan keterpaksaan (طوعاً أو كرها).¹⁵ Dimensi ubudiyah sukarela, yakni ketaatan syariat dan ketundukan bathin yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah dalam beribadah tanpa adanya unsur keterpaksaan. Itulah makna dari hakikat ibadah yang sesungguhnya. Bahwa hamba Ridha dengan menjadikan Allah sebagai sesembahannya. Sedangkan dimensi ubudiyah keterpaksaan, yakni ketundukan makhluk kepada kekuasaan dan kehendak Allah secara ontologis, meskipun mereka tidak menjalankan ibadah secara syar'i. Dalam makna ini, seluruh makhluk tetap berada dalam genggamannya Allah dan tidak mampu keluar dari ketentuan-Nya.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.” (QS. Al-An'am: 162-163)

Berdasarkan penafsiran Ibnu Ajibah terhadap QS. al-An'am [6]: 162–163 dalam Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd, penghambaan kepada Allah dipahami sebagai totalitas penyerahan diri seorang hamba dalam seluruh dimensi kehidupannya. Ungkapan *ṣalātī, nusukī, mahyāya wa mamātī lillāh* menunjukkan bahwa ibadah tidak terbatas pada praktik ritual formal,

¹⁴ Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Ajibah, *Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Hlm 481.

¹⁵ Ibnu Ajibah. Jilid 5 Hlm. 482.



melainkan mencakup keseluruhan orientasi hidup manusia.¹⁶ Shalat dan nusuk merepresentasikan ibadah lahiriah, sedangkan “hidup dan mati” menandakan totalitas eksistensi yang diarahkan hanya kepada Allah. Dengan demikian, ubudiyah dalam perspektif ini bersifat menyeluruh dan eksistensial, bukan parsial dan simbolik.

Ibnu Ajibah menegaskan bahwa totalitas tersebut tidak cukup diwujudkan melalui kepatuhan syariat semata, tetapi harus disertai kesadaran batin yang mendalam. Penghambaan yang sejati menuntut pengosongan diri dari segala orientasi selain Allah, termasuk kepentingan ego dan dorongan hawa nafsu. Dalam isyārah-nya, ia menempatkan ikhlas sebagai ruh ubudiyah, sebab tanpa ikhlas, amal hanya menjadi gerak lahiriah yang kehilangan makna spiritualnya. Ikhlas dipahami sebagai pemurnian niat dari segala motif selain Allah, baik keinginan akan pujian manusia maupun harapan terhadap balasan.¹⁷

Mengutip pandangan Abū Ṭālib al-Makkī, Ibnu Ajibah menjelaskan bahwa ikhlas berarti “mengeluarkan makhluk dari hubungan dengan Sang Pencipta”¹⁸, dan makhluk pertama yang harus dikeluarkan adalah diri sendiri. Artinya, seorang hamba tidak boleh menjadikan dirinya sebagai pusat dalam beribadah, baik dalam bentuk kepentingan pribadi maupun pencarian kepuasan spiritual. Bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, ikhlas menurut para pecinta Allah bukan sekadar tidak mengharapkan pujian manusia, tetapi juga tidak menjadikan pahala atau ganjaran sebagai tujuan utama ibadah. Amal dilakukan semata-mata karena Allah, sebagai ekspresi cinta dan kesadaran akan kehadiran-Nya.

Dengan demikian, penafsiran Ibnu Ajibah terhadap QS. al-An‘ām [6]: 162–163 memperlihatkan bahwa penghambaan yang sempurna terletak pada integrasi antara totalitas lahiriah dan pemurnian batin. Ubudiyah bukan hanya ketaatan normatif, melainkan proses spiritual yang menuntut pelepasan ego dan penyerahan hidup serta mati sepenuhnya kepada Allah¹⁹. Dalam kerangka ini, ubudiyah mencapai tingkat tertinggi ketika ibadah tidak lagi digerakkan oleh kepentingan diri, tetapi menjadi manifestasi ketundukan dan cinta yang murni kepada-Nya.

Berdasarkan dengan penafsiran yang disampaikan Ibnu Ajibah untuk menguraikan makna penghambaan tersebut dapat disimpulkan bahwa, makna dari ubudiyah menurut Ibnu Ajibah dalam kitab tafsirnya. Yaitu, penghambaan merupakan tujuan utama penciptaan manusia, yang ibadah harus direalisasikan secara sukarela maupun dalam keterpaksaan atau ketundukan. ubudiyah yang sempurna menuntut keterpaduan antara syariat dan hakikat, yakni dengan melakukan ibadah sesuai syariat dan disertai dengan pengakuan dalam bathin dan ketergantungan

¹⁶ Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah, *Bahr al-Madūd fī Tafsīr al-Qur’an al-Majīd*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), Hlm. 193.

¹⁷ *Ibid.* Hlm 193.

¹⁸ *Ibid.* Hlm 194.

¹⁹ *Ibid.* Hlm 193-194.

segalanya hanya kepada Allah. ubdiyyah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah formal, melainkan sebagai penyerahan diri secara total dalam seluruh aspek kehidupan, yang diiringi dengan keikhlasan sebagai ruh ibadah. Keikhlasan memurnikan amal dari kepentingan diri dan dorongan hawa nafsu, sehingga ubdiyyah menjadi ekspresi cinta, ketundukan, dan kesadaran spiritual yang utuh kepada Allah. Dengan demikian, ubdiyyah menurut Ibnu 'Ajibah adalah proses menyeluruh yang mengintegrasikan ketaatan lahiriah, kesadaran batin, dan penyerahan diri total sebagai manifestasi hubungan hamba dengan Tuhannya.

Konstruksi konseptual ubdiyyah menurut Ibnu Ajibah

Berdasarkan uraian mengenai makna ubdiyyah menurut Ibnu Ajibah dalam tafsir *Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penghambaan (*'ubdiyyah*) tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah lahiriah, melainkan sebagai konsep menyeluruh yang mencakup dimensi eksistensial, spiritual, dan etis seorang hamba di hadapan Allah swt. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana hamba yang memiliki ubdiyyah yang sempurna dalam perspektif Ibnu Ajibah, perlu adanya diuraikan mengenai konstruksi konseptual yang melekat pada konsep ubdiyyah tersebut. Pembahasan mengenai konstruksi konseptual ini bertujuan untuk merumuskan serta menjelaskan mengenai tujuan utama penghambaan berdasarkan hasil dari analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikaji sebelumnya, sehingga tampak secara jelas bagaimana bentuk, sifat, dan orientasi penghambaan menurut Ibnu 'Ajibah dalam kerangka tafsir tasawuf.

Adapun visi penghambaan menurut Ibnu Ajibah sebagai berikut:

1. Ubdiyyah Sebagai Tujuan Penciptaan

konstruksi pertama ubdiyyah menurut Ibnu Ajibah adalah bahwa ubdiyyah merupakan tujuan utama penciptaan manusia. Hal ini berlandaskan pada penafsirannya terhadap QS. al-Dzāriyāt [51]: 56 dalam *Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, yang menegaskan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah.²⁰ Bagi Ibnu Ajibah, ayat tersebut tidak sekadar memerintahkan pelaksanaan ibadah lahiriah, tetapi menetapkan hakikat eksistensi manusia sebagai hamba. Ibadah dipahami sebagai penampakan ubdiyyah di hadapan rubūbiyyah Allah, yakni manifestasi ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap kemahakuasaan Tuhan.

²⁰ Ibnu Ajibah jilid 5. Hlm 483.



Dalam perspektif ini, ubudiyah bukanlah aktivitas tambahan dalam kehidupan, melainkan inti dari seluruh keberadaan manusia. Seluruh gerak hidup, baik dalam ibadah ritual maupun aktivitas keseharian, pada hakikatnya diarahkan untuk menampakkan sifat kehambaan dan pengakuan atas keesaan serta kekuasaan Allah.²¹ Dengan demikian, tujuan penciptaan terwujud ketika manusia menyadari dan merealisasikan ubudiyah secara sadar dan berkelanjutan.

Ibnu Ajibah memandang ibadah sebagai bagian dari fitrah manusia. Sejak awal penciptaannya,²² manusia memiliki orientasi untuk mengabdikan kepada Allah. Namun, pengaruh lingkungan, adat, dan kecenderungan hawa nafsu dapat menjauhkan manusia dari tujuan tersebut. Karena itu, kesadaran terhadap tujuan penciptaan menjadi fondasi penting dalam membangun ubudiyah yang sempurna.

Penghambaan (ubudiyah) kepada Allah tidak terbatas pada ritual formal, tetapi mencakup segala bentuk ketaatan yang dicintai-Nya dan dilakukan demi meraih keridaan-Nya²³. Aktivitas sosial, kerja yang bermanfaat, serta kepedulian terhadap kaum lemah dan membutuhkan juga termasuk dalam lingkup ibadah apabila dilandasi niat yang benar. Dengan demikian, konstruksi pertama penghambaan menurut Ibnu Ajibah menegaskan bahwa ubudiyah adalah fondasi ontologis kehidupan manusia, yang meliputi seluruh dimensi eksistensinya.

2. Ubudiyah: Sukarela dan Terpaksa

konstruksi kedua ubudiyah menurut Ibnu Ajibah adalah bahwa ubudiyah mencakup dua dimensi ketundukan: sukarela (*ṭawʿan*) dan keterpaksaan (*karhan*). Pemahaman ini dapat ditarik dari penafsirannya terhadap QS. al-Fātiḥah [1]: 5 dalam *Bahr al-Madīd fi Tafsīr al-Qurʿān al-Majīd*, khususnya pada ungkapan *iyāka naʿbudu wa iyāka nastaʿīn*. Frasa *iyāka naʿbudu* menunjukkan aspek penghambaan yang bersifat sukarela, yakni ketaatan yang dilakukan dengan kesadaran, pilihan, dan kehendak untuk menaati Allah melalui pelaksanaan syariat.²⁴ Pada dimensi ini, hamba secara sadar menundukkan diri sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

²¹ Ibnu Ajibah jilid 5. Hlm 484.

²² Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2020), hlm. 88.

²³ Ibrahim Bafadhhol, "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Kasyaf*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 29.

²⁴ Ibnu Ajibah jilid 1. Hlm 60.

Namun, penghambaan tidak berhenti pada aspek sukarela semata. Ungkapan *iyāka nasta'īn* menegaskan dimensi penghambaan yang bersifat eksistensial, yaitu kesadaran bahwa segala kemampuan untuk beribadah dan menjalani kehidupan sepenuhnya bergantung pada pertolongan Allah.²⁵ Di sini tampak bahwa meskipun hamba beribadah dengan kehendaknya, pada hakikatnya ia berada dalam ketundukan total kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Ketidakberdayaan dan ketergantungan mutlak menjadi bagian tak terpisahkan dari ubudiyah.

Dengan demikian, ubudiyah menurut Ibnu Ajibah merupakan keseimbangan antara ketaatan yang dipilih secara sadar dan ketundukan ontologis yang tidak dapat dielakkan. Kesempurnaan ubudiyah tercapai ketika seorang hamba mampu memadukan kedua dimensi ini, sehingga ibadahnya tidak hanya menjadi ekspresi kepatuhan lahiriah, tetapi juga pengakuan batin atas rubūbiyyah Allah dan kelemahan dirinya sebagai makhluk.

3. Integrasi Syariat dan Hakikat

Secara etimologis, syariat bermakna jalan yang harus diikuti atau jalan menuju sumber air, sedangkan secara terminologis ia dipahami sebagai hukum Ilahi yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah, meliputi aspek *i'tiqādiyyah* (kepercayaan), *khuluqīyyah* (etika), dan *'amaliyyah* (amal lahir)²⁶. Adapun hakikat secara bahasa berarti kebenaran yang sejati atau realitas yang sebenarnya, sedangkan secara istilah dipahami sebagai kesaksian batin terhadap kehadiran dan peran ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Integrasi syariat dan hakikat merupakan salah satu konstruksi penting ubudiyah menurut Ibnu Ajibah dalam Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid. Keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan ubudiyah yang sempurna. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Qusyairi yang menegaskan bahwa syariat berkaitan dengan komitmen lahiriah seorang hamba kepada Allah, sedangkan hakikat merupakan penyaksian

²⁵ Ibnu Ajibah jilid 1. Hlm 61.

²⁶ Abdi Wijaya, "Cara Memahami Maqashid Al-Syari'ah," Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan 4, no. 2 (2015) Hlm 344–53.



batin terhadap kehadiran-Nya.²⁷ Demikian pula Al-Ghazali memandang syariat sebagai bentuk pembebanan amal kepada makhluk, sementara hakikat adalah penyingkapan kebenaran yang dipersaksikan dalam hati.²⁸

Dalam perspektif Ibnu Ajibah, pemisahan antara syariat dan hakikat akan merusak keseimbangan penghambaan. Syariat tanpa hakikat melahirkan ibadah yang formalistik dan kering, sedangkan hakikat tanpa syariat berpotensi menimbulkan klaim spiritual yang tidak memiliki dasar yang sah. Oleh karena itu, syariat berfungsi sebagai aspek lahir yang mengatur amal dan kewajiban, sementara hakikat menjadi aspek batin yang menumbuhkan kesadaran akan rubūbiyyah Allah. Keterpaduan keduanya menjadi fondasi bagi terwujudnya penghambaan yang utuh, yang menyatukan dimensi lahir dan batin dalam satu kesadaran spiritual yang integral.²⁹

4. Totalitas Penyerahan Diri

Salah satu konstruksi penting penghambaan menurut Ibnu Ajibah adalah totalitas penyerahan diri seorang hamba kepada Allah swt. Penghambaan tidak dipahami secara parsial atau terbatas pada ibadah tertentu, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, baik lahir maupun batin. Dalam perspektif tasawufnya, kemampuan hamba untuk menegakkan ibadah bukan bersumber dari dirinya sendiri, tetapi dari pancaran cahaya Ilahi yang menerangi hati yang menghadap kepada-Nya³⁰. Tanpa pertolongan dan taufik Allah, seorang hamba tidak akan mampu merealisasikan ketaatan yang mengantarkannya kepada kedekatan dengan-Nya.

Konsep ini tampak jelas dalam penafsirannya terhadap QS. al-An‘ām [6]: 162–163, khususnya pada ungkapan *wa mahyāya wa mamātī lillāhi rabbil ‘ālamīn*. Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh dimensi kehidupan ibadah, aktivitas keseharian, hidup, bahkan kematian harus dipersembahkan sepenuhnya kepada Allah tanpa sekutu. Dengan demikian, penghambaan tidak berhenti pada ritual

²⁷ Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, “Al-Risālah al-Qusyayriyyah” (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), Hlm 118.

²⁸ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’* „Ulūm al-Dīn (Beirut: Dār al-Ma„rifah, t.th), Vol. 1, Hlm 100.

²⁹ Ibnu Ajibah jilid 1. Hlm 59-61.

³⁰ Muḥammad ‘Utsmān al-Mirghānī, *Taj al-Tafsīr li Kalam al-Malik al-Kabir*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2023), Hlm.22.

formal, tetapi meliputi seluruh gerak eksistensi manusia yang diniatkan dan diarahkan hanya kepada Allah.³¹

Ibnu Ajibah memaknai penyerahan hidup dan mati sebagai peniadaan klaim kepemilikan diri. Seorang hamba tidak lagi memandang hidupnya sebagai milik pribadi, melainkan sebagai amanah yang berada sepenuhnya dalam kehendak Allah. Pada tingkat ini, kehendak hamba melebur dalam kehendak Tuhan, sehingga tidak tersisa orientasi amal yang didasarkan pada ego, hawa nafsu, atau ambisi duniawi. Totalitas penyerahan diri inilah yang menjadi inti ubūdiyyah sejati, yakni ketika seluruh eksistensi hamba menjadi manifestasi ketundukan dan kepasrahan yang murni kepada Allah swt.

5. Keikhlasan Sebagai Ruh Ubudiyah

Keikhlasan merupakan ruh dan inti utama ubudiyah menurut Ibnu Ajibah. Dalam penafsiran tasawufnya, ia menegaskan bahwa ibadah lahiriah tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa pemurnian niat secara batin. Ikhlas dimaknai sebagai pengosongan amal dari segala kepentingan selain Allah, baik dorongan hawa nafsu, pencarian pujian manusia, maupun orientasi terhadap pahala dan ganjaran. Dengan demikian, kualitas penghambaan tidak diukur dari banyaknya amal, melainkan dari kemurnian niat yang melandasinya.³²

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu Talib al-Makki yang mendefinisikan ikhlas sebagai ikhraḥ al-khalq min mu'āmalat al-Khāliq, yakni menyingkirkan seluruh makhluk dari relasi penghambaan kepada Allah, dan makhluk pertama yang harus disingkirkan adalah diri sendiri.³³ Artinya, seorang hamba tidak boleh menjadikan ego, kepentingan pribadi, atau kepuasan batin sebagai pusat orientasi ibadah. Ikhlas menuntut pelepasan klaim diri dan penafian motivasi selain Allah, sehingga amal benar-benar menjadi bentuk pengabdian murni.

Dalam perspektif Ibnu Ajibah, ikhlas bukan hanya syarat diterimanya ibadah, tetapi juga jalan penyempurna ubudiyah. Seorang hamba yang ikhlas menyadari bahwa seluruh amalnya merupakan manifestasi kehendak Allah, bukan hasil kemampuan yang ia klaim sebagai miliknya. Semakin dalam tingkat keikhlasan,

³¹ Ibnu Ajibah jilid 2. Hlm 193

³² Ibnu Ajibah jilid 5 Hlm 482.

³³ Abū Ṭalīb al-Makkī, *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Mahbūb wa Wasf Tarīq al-Murīd ilā Maqām al-Tawḥīd*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Hlm. 88.



semakin sempurna pula penghambaan yang terwujud. Dengan ikhlas, ibadah tidak lagi menjadi beban formal, melainkan ekspresi cinta, ketundukan, dan kedekatan hamba kepada Allah swt.³⁴

6. Ubudiyah Sebagai jalan *Ma'rifat* dan *Wusul*

Penghambaan dalam perspektif Ibnu Ajibah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi sebagai jalan menuju ma'rifat dan wuṣūl kepada Allah swt. Wuṣūl dalam tradisi tasawuf bukanlah kedekatan fisik atau perpindahan tempat, melainkan transformasi kesadaran batin: sampainya seorang hamba kepada pengetahuan dan penyaksian mendalam tentang Allah, disertai kesadaran akan ketiadaan dan ketidakberdayaan dirinya.³⁵ Dengan demikian, wuṣūl merupakan perubahan orientasi eksistensial, dari melihat diri sebagai pelaku menuju penyaksian bahwa segala sesuatu berada di bawah kehendak dan kekuasaan Allah.

Ibnu Ajibah menjelaskan bahwa perjalanan menuju wuṣūl digambarkan melalui istilah-istilah seperti al-sair (perjalanan), al-riḥlah (pengembaraan batin), maqāmāt, dan manāzil.³⁶ Seluruh istilah tersebut merupakan kiasan atas proses mujahadah al-nafs, yakni perjuangan melawan ego, hawa nafsu, dan keterikatan duniawi yang menghalangi kesadaran tauhid. Dalam konteks ini, penghambaan tidak berhenti pada pelaksanaan syariat secara lahiriah, tetapi berlanjut sebagai pembinaan batin yang terus-menerus. Tanpa mujahadah, perjalanan spiritual tidak akan terwujud, karena justru melalui perjuangan batin itulah kehinaan hamba dan keagungan Tuhan menjadi nyata.

Penghambaan yang konsisten melahirkan keadaan batin seperti ketenangan (al-sukūn), keteguhan (al-tamkīn), dan ketenteraman (al-ṭuma'nīnah). Keadaan ini bukan tujuan akhir, melainkan tanda stabilnya hati dalam ketundukan. Dari sinilah muncul pengalaman batin yang dalam literatur tasawuf disebut musyāhadah, mukālamah, dan majālasah—yang semuanya dipahami sebagai kiasan atas kesadaran ruhani terhadap keagungan dan sifat-sifat Allah, bukan dalam makna fisik, melainkan dalam penyaksian spiritual yang mendalam.³⁷

³⁴ Ibnu Ajibah jilid 5 Hlm 483.

³⁵ Ibnu Ajibah jilid 2 Hlm 193.

³⁶ Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ajibah, *Iqāz al-Himam fī Syarḥ al-Hikam* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1983), h. 456.

³⁷ Ibnu Ajibah jilid 2 Hlm 193

Puncak *wuṣūl* menurut Ibnu Ajibah adalah realisasi tauhid secara eksistensial, yakni kesadaran bahwa yang benar-benar ada hanyalah Allah, sedangkan diri hamba tidak memiliki keberadaan mandiri. Hakikat ini sejatinya telah ada, namun tertutupi oleh hijab ego dan nafsu. Penghambaan yang sejati berfungsi membuka hijab tersebut sehingga kesadaran tauhid hadir secara utuh. Dengan demikian, *ubūdiyyah* menjadi jalan menuju *ma'rifat*, dan *ma'rifat* pada akhirnya mengokohkan penghambaan dalam kesadaran tauhid yang sempurna.

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari persoalan akademik mengenai bagaimana konsep *ubudiyah* dikonstruksi dalam tafsir tasawuf, khususnya dalam karya Ibnu Ajibah melalui *Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami penghambaan tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai konsep spiritual dan eksistensial yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ubudiyah* menurut Ibnu Ajibah merupakan tujuan penciptaan manusia yang mencakup dimensi sukarela dan ontologis, integrasi syariat dan hakikat, totalitas penyerahan diri, serta keikhlasan sebagai ruh ibadah. Penghambaan tidak berhenti pada praktik lahiriah, melainkan menjadi proses transformasi batin menuju kesadaran tauhid yang mendalam (*ma'rifat* dan *wuṣūl*). Dengan demikian, *ubudiyah* dipahami sebagai fondasi ontologis dan spiritual kehidupan manusia yang menyatukan ketaatan lahir, kesadaran batin, dan ketergantungan total kepada Allah. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan konstruksi konseptual *ubudiyah* secara sistematis dalam tafsir Ibnu Ajibah, sehingga memperkaya kajian tafsir tematik berbasis tokoh dalam perspektif tasawuf. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif dengan mufassir sufi lain atau pada relevansi konsep *ubudiyah* dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.



Daftar Pustaka

- Ajibah, A. ibn M. ibn. (1983). *Iqāz al-bimam fī syarḥ al-ḥikam*. Dār al-Ma‘ārif.
- Ajibah, A. ibn M. ibn. (2000). *Babr al-madīd fī tafsīr al-Qur‘ān al-majīd* (Vols. 1, 2, & 5). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bafadhōl, I. (2023). Tujuan hidup dalam perspektif Al-Qur‘an. *Al Kasyaf*, 2(1), 29.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (n.d.). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn* (Vol. 1). Dār al-Ma‘ārifah.
- Al-Makkī, A. Ṭ. (n.d.). *Qūt al-qulūb fī mu‘āmalat al-maḥbūb wa wasf ṭarīq al-murīd ilā maqām al-tawḥīd* (Vol. 1). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mirghānī, M. ‘U. (2023). *Tāj al-tafsīr li kalām al-malik al-kabīr*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qusyayrī, A. al-Q. (1971). *Al-risālah al-qusayriyyah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Hamka. (1982). *Tafsīr al-Azḥar*. Pustaka Panji Mas.
- Junus, I. (2013). *Manusia menurut hidayah al-Qur‘an*. Medan Area University Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an. (2019). *Al-Qur‘an dan terjemahannya*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat fitrah manusia dalam Islam. *Al-Isḥlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 88.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsīr al-misbbah* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Wijaya, A. (2015). Cara memahami maqashid al-syari‘ah. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(2), 344–353.
- Yani, M. (2021). Esensi ibadah dan pengamalannya perspektif hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Zain, G. (2017). Memaknai pemikiran tentang rububiyah dan uluhiyah (Interpret thoughts about rububiyah and uluhiyah). 21(2), 83.